

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Strategi

Pengertian Strategi Guru

Keberhasilan proses interaksi antara guru dan siswa yang terjadi di sekolah atau yang biasa di kenal dengan istilah pembelajaran, sangat di tentukan oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah kemampuan guru dalam mensiasati serangkaian tindakan yang di lakukan guru dengan berbagai pendekatan yang digunakannya inilah yang kemudian di kenal dengan istilah strategi guru.

Secara bahasa strategi bisa diartikan siasat, taktik, kiat-kiat, trik-trik atau cara secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Ini berarti bahwa strategi mengandung pengertian sebagai cara atau pola umum yang digunakan untuk bertindak demi pencapaian tujuan tertentu. Keberhasilan proses interaksi antara guru dan siswa yang terjadi di sekolah atau yang biasa dikenal dengan istilah pembelajaran, sangat ditentukan oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah kemampuan guru dalam mensiasati serangkaian tindakan yang harus dilakukan dalam pembelajaran.

Pada dasarnya istilah strategi ini sudah sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa “pada mulanya strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara

¹St.Fatimah Kadir, *Starategi Belajar Mengajar*, Kendari: STAIN, 2007, h. 1.

penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan”.² Konsep ini relevan dengan situasi zaman dahulu yang sering diwarnai perang, dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin dan mengatur suatu angkatan perang agar dapat memenangkan peperangan.

Mengacu pada pengertian di atas, maka strategi dapat dimaknai sebagai siasat mencapai, meraih atau memenangkan sesuatu tujuan yang telah ditentukan. Lebih lanjut, Stoner dan Gilber seperti dikutip Tjiptono menjelaskan bahwa : “konsep strategi dapat didefinisikan dalam dua persepsi yang berbeda, yaitu : (1) dari perspektif apa yang suatu organisasi ingin lakukan (*intends to do*); (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya ingin dilakukan (*eventually does*).”³

Dari dua perspektif seperti yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pada perspektif yang pertama strategi dimaknai sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi dalam merencanakan dan menetapkan program-program untuk mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya, sedangkan pada perspektif yang kedua strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungan sepanjang waktu. Bila dalam perspektif yang pertama strategi merupakan sesuatu yang telah direncanakan, maka pada perspektif yang kedua strategi merupakan sebuah kilas balik atas apa yang terjadi di lingkungan sekitar, pada perspektif ini strategi lebih bersifat reaktif. Dalam dunia pendidikan, secara khusus dalam konteks pendidikan formal, strategi guru bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru dalam manifestasi aktifitas pengajaran.

²Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2007), h.123.

³*Ibid*, h. 8.

Dalam hal ini, Menurut Ahmad Sabri yaitu Strategi adalah pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Apa yang di kemukakan oleh Ahmad Sabri, dapat disimpulkan strategi yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Nana Sudjana dalam buku *dasar-dasar proses belajar mengajar*, bahwa:

Strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran dengan menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi untuk mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah di tetapkan.⁴

Strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain, strategi mengajar adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Politik atau taktik tersebut harus mencerminkan langkah-langkah yang sistemik, artinya bahwa setiap komponen pembelajaran harus saling berkaitan satu sama lain dan sistematis yang mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang di lakukan guru dalam proses pembelajaran tersebut secara rapi dan logis sehingga tujuan yang di tetapkan tercapai.

Dari uraian di atas tergambar bahwa strategi adalah rangkaian perilaku pendidik yang disusun sesuai rencana dan sistematis untuk menginformasikan dan

⁴Sabri Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2007). h. 2.

menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada siswa agar dapat membentuk kepribadiannya secara utuh dan menjadi muslim yang sejati.

Dalam dunia pendidikan, secara khusus dalam konteks pendidikan formal, strategi guru bisa diartikan sebagai pola umum tindakan guru peserta didik dalam manifestasi aktifitas pengajaran. Dalam hal ini, Nana Sudjana seperti di kutip Ahmad Rohani mengemukakan bahwa:

Strategi mengajar (pengajaran) adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.⁵

Apa yang di kemukakan oleh sudjana di atas adalah pengertian dari strategi mengajar yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dalam kenyataannya, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru tidak sebatas mengajar. Guru adalah seorang pendidik yang harus bertanggungjawab untuk mengajar, membimbing, melatih, dan mengontrol perkembangan peserta didik dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Aktifitas mengajar merupakan salah satu dari aktifitas mendidik, sehingga strategi mengajar juga merupakan bagian dari strategi mendidik. Demikian pula, perkembangan peserta didik juga tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi mencakup keseluruhan potensi peserta didik baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru tidak hanya bertanggungjawab untuk memberi pemahaman kepada peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, tetapi juga harus melakukan internalisasi nilai-nilai dalam diri

⁵Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, cet. II. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 34.

peserta didik dan membimbing, melatih, bahkan mengawasi sejauh mana peserta didik telah berhasil mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku sehari-hari. Karena itu, strategi guru harus dikembangkan tidak hanya pada aktifitas mengajar, tetapi lebih luas mencakup segala apa yang dilakukan guru dalam upaya mengoptimalkan perkembangan peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

B. Peran, Fungsi dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

1. Peranan Guru

Guru memiliki peran yang strategis dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Menurut Ibnu Miskawaih, guru berfungsi sebagai orang tua atau bapak rohani, orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikan adalah kebaikan *ilahi*. Selain itu guru juga berperan dalam membawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak didik dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dan dalam kenikmatan yang abadi pula. Lebih lanjut, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa, seorang pendidik harus menjadi contoh atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.

Konsep guru menurut Ibnu Miskawaih di atas, sejalan dengan konsep Al-Qur'an yang memandang bahwa tugas utama mengajar itu sebenarnya adalah orang tua. Tanggung jawab itu disebabkan karena sekurang-kurangnya oleh dua hal; *pertama*, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi menjadi orang tua anaknya, dan karena itu pula ia ditakdirkan pula bertanggung jawab

mendidik anaknya; *kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.

Dalam menjalankan perannya tersebut, maka guru Pendidikan Agama Islam, sebagaimana guru bidang studi umum harus memiliki keterampilan mengajar sebagai bagian dari kompetensi profesional seorang guru. Delapan keterampilan tersebut adalah :

- a. Menggunakan keterampilan bertanya.
- b. Memberi penguatan
- c. Mengadakan variasi
- d. Menjelaskan
- e. Membuka dan menutup pelajaran
- f. Membimbing diskusi kelompok kecil
- g. Mengelola kelas
- h. Mengajar kelompok kecil dan perorangan.⁶

Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Edukator* (pendidik)

Tugas pertama guru adalah mendidik murid-muridnya sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang *edukator*, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi dan responsif terhadap masalah kekinian sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru.

- b. *Leader* (pemimpin)

Guru juga sebagai pemimpin kelas. Karena itu, ia harus bisa menguasai, mengendalikan dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran

⁶Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2006, h. 8.

yang berkualitas. Sebagai seorang pemimpin, guru harus terbuka, demokratis, egaliter dan menghindari cara-cara kekerasan.

c. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Menemukan bakat anak didik bukan persoalan mudah, ia membutuhkan eksperimentasi maksimal, latihan terus menerus dan evaluasi rutin.

d. Motivator

Sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimana pun latar belakang hidup keluarganya, bagaimana pun kelimasa lalunya dan bagaimana pun berat tantangannya. Tidak ada kata menyerah sampai titik darah penghabisan. Allah selalu menyayangi hamba-Nya yang bersungguh-sungguh di jalan-Nya dan berjanji memberikan jalan kesuksesan. Allah tidak akan mengubah nasib seseorang sebelum orang itu berusaha keras mengubah nasibnya sendiri.

e. Administrator

Sebagai seorang guru, tugas administrasi sudah melekat dalam dirinya, dari mulai melamar menjadi guru, kemudian diterima dengan bukti surat keputusan yayasan, surat instruksi kepala sekolah dan lain-lain. Urusan yang ada di lingkup pendidikan formal biasanya memakai prosedur administrasi yang rapi dan tertib.

f. Evaluator

Sebaik apapun kualitas pembelajaran, pasti ada kelemahan yang perlu dibenahi dan disempurnakan. Disinilah pentingnya evaluasi seorang guru. dalam evaluasi ini, guru bisa memakai banyak cara, dengan merenungkan sendiri proses pembelajaran yang diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan, atau dengan cara yang lebih objektif, meminta pendapat orang lain, misalnya kepala sekolah, guru yang lain dan murid-muridnya.⁷

2. Fungsi Guru

Para ahli pendidikan bersepakat bahwa guru memiliki peranan sangat strategis dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Untuk itu guru memiliki peranan dan fungsi yang harus dijalankannya secara maksimal. Fungsi guru dalam proses pembelajaran ialah sebagai *director of learning* (direktur belajar). Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses pembelajaran.

Selanjutnya, seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang mesti dilaksanakannya. Imam al-Ghazali, dalam hal ini menyebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah sebagai berikut :

- a. Guru adalah orang tua kedua di depan murid
- b. Guru sebagai pewaris ilmu nabi
- c. Guru sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid
- d. Guru sebagai sentral figur bagi murid
- e. Guru sebagai motivator bagi murid
- f. Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid

⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h. 39-54.

g. Guru sebagai teladan bagi murid.⁸

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, maka seorang guru, masih menurut Al-Ghazali- harus memiliki syarat-syarat kepribadian sebagai berikut:

- a. Sabar
- b. Bersifat kasih dan tidak pilih kasih
- c. Harus Sopan, tunduk dan tidak riya/pamer
- d. Tidak takabbur
- e. Tawaddu'
- f. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main
- g. Menanamkan sifat sahabat di dalam hatinya kepada para muridnya
- h. Menyantuni serta tidak membentak-bentak
- i. Membimbing dan mendidik murid dengan cara sebaik-baiknya
- j. Berani berkata: saya tidak tahu, terhadap masalah yang itdak dimengerti
- k. Menampilkan hujjah yang benar.⁹

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa peran guru dalam dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekedar pengajar menjadi direktur belajar. Konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi lebih kompleks dan berat pula. Perluasan tugas dan tanggung jawab guru tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral (menyatu) dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang oleh para guru.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, fungsi guru meliputi sebagai :

1. *Inisiator*, yaitu guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar dan ide-ide tersebut merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.
2. *Korektor*, yaitu guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
3. *Inspirator*, yaitu guru harus bisa memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik.

⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2003, h. 106.

⁹*Ibid.* h, 108.

4. *Informator*, yaitu guru sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
5. *Mediator*, yaitu guru dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
6. *Demonstrator*, yaitu dalam interaksi edukatif, guru harus berupaya membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan.
7. *Motivator*, yaitu peranan guru sebagai pemberi dorongan kepada siswa dalam meningkatkan kualitas.
8. *Pembimbing*, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan dicita-citakan.
9. *Fasilitator*, yaitu guru memberikan fasilitas (kemudahan) dalam proses belajar mengajar, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung secara komunikatif, aktif, dan efektif.
10. *Organisator*, yaitu guru mempunyai kemampuan mengorganisasi komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.
11. *Evaluator*, yaitu guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi belajar siswa, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, tingkah laku sosialnya.
12. *Pengelola kelas*, yaitu guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.
13. *Supervisor*, yaitu guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses belajar mengajar.¹⁰

Dari sekian banyak fungsi guru sebagaimana diuraikan di atas, dapat penulis ikhtisarkan ke dalam tiga fungsi, yaitu : *pertama*, sebagai pemimpin, guru harus memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan ide-ide yang perlu dikembangkan di kalangan anak didiknya. *Kedua*, sebagai pendidik, guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina pengembangan bakat dan kemampuan anak didik ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai. *Ketiga*, sebagai pembimbing, guru harus memfungsikan dirinya sebagai penunjuk jalan yang benar dalam pertumbuhan dan perkembangan yang tepat dari anak didik dengan mendorong dan meningkatkan potensi kejiwaan dan jasmaninya.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, cet. III, h, 43-48.

3. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen disebutkan bahwa;

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.¹¹

Tugas guru secara umum adalah mendidik. Dalam oprasionalisasinya, mendidik adalah rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh dan membiasakan.

Tugas khusus seorang guru antara lain sebagai berikut:

a. Sebagai pengajar (Intruksional)

Sebagai pengajar (intruksional), guru bertugas merencanakan progam pengajaran, melaksanakan progam yang telah disusun dan melaksanakan penilaian setelah progam itu dilaksanakan

b. Sebagai pendidik (Edukator)

Sebagai pendidik (edukator) guru bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna.

c. Sebagai pemimpin (Managerial)

Sebagai pemimpin, guru bertugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, menyangkut upaya pengarahan,

¹¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen pasal 1 ayat (1).

pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan.

Menurut Debdikbud, tugas utama seorang guru antara lain:

1. Tugas bidang profesi/Tugas profesional

Guru merupakan profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup/kepribadian. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

2. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Di sekolah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah Ia tidak akan dapat menambahkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya. Para peserta didik akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran itu tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan (*homoludens, homopuber, dan hompsapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru.

3. Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi

nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Sejak dulu, guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh siswa di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberi dorongan dan motivasi. *Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*¹²

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Kedudukan guru seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil. Artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.

C. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilakunya yang buruk.¹³ Menurut Al Ghazali, guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.¹⁴

Menurut Zuhairini dkk, guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik,

¹²Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet IX, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 1998), h. 8.

¹³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h.88.

¹⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2002), h. 88.

serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Beberapa tugas guru agama Islam sebagai berikut :

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁵

Dalam literatur Islam, menurut Muhaimin guru biasa disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan muaddib*.¹⁶

Di luar Negeri, kata *ustadz* identik digunakan untuk mereka yang bergelar profesor. Penggunaan kata *ustadz* ini mengandung makna bahwa seorang guru diharuskan memiliki komitmen terhadap profesionalitas diri dalam mengemban tugas mengajar sebagai guru. Tugas guru yang paling utama adalah meningkatkan mutu proses dan hasil kerja yang ia lakukan dengan selalu memperbaiki dan memperbaharui model, strategi serta metode yang ia gunakan dalam pembelajaran sesuai dengan mengikuti arah perkembangan zaman.

Kata *mu'allim*, memiliki arti mengetahui dan menangkap hakikat sesuai yang mengandung makna bahwa guru dituntut harus mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, serta memberikan motivasi kepada siswa untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari.

Kata *murabbiy*, berasal dari kata *Rabb* yang berarti Tuhan. Tuhan sebagai *Rabb al-amin* dan *Rabb al-naas*, yaitu yang menciptakan, mengatur dan memelihara seisi alam termasuk didalamnya adalah manusia.

¹⁵Zuharini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 34.

¹⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44.

Manusia memiliki kedudukan yang tinggi didunia, yaitu sebagai *khalifah fil ardhi* (utusan Allah di bumi) yang diberikan tugas untuk mengembangkan kreatifitasnya untuk berkreasi, mengatur serta memelihara alam sebagai titipan dari Allah Swt. Dari uraian tersebut, maka guru dalam konteks ini dapat didefinisikan sebagai orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, mengatur serta memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata *mursyid*, biasa kita dengar digunakan dikalangan orang-orang yang mengikuti thoriqoh dalam bertasawuf. Nasihat Imam Waki' kepada Imam Syafi'i yang berbunyi "*syakautu ila waki' in su'a hifdzi, wa arsyadani ila tarkil ma'ashi*" kata yang bergaris bawah tersebut berarti petunjuk atau nasihat. Dari uraian tersebut, bisa kita ambil kesimpulan bahwa mursyid adalah orang yang memberikan petunjuk untuk mengarahkan kita kepada jalan yang benar serta meninggalkan perbuatan- perbuatan maksiat.

Kata *mudarris*, berasal dari kata *darrasa, yadrusu, darsan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dari pengertian tersebut, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan siswanya, menghilangkan ketidaktahuan dan kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan karakter, bakat, minat dan kemampuannya

Kata *mu'addib*, berasal dari kata adab yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan lahir dan batin. Adab adalah etiket atau tata cara yang baik dalam melakukan suatu pekerjaan, baik ibadah ataupun mu'amalah. Sehingga, mu'addib bisa kita artikan sebagai seorang pendidik yang mengemban tugas

menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan siswa untuk berperilaku (beradab) sesuai dengan ajaran Islam, norma-norma serta sopan santun yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan uraian pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada siswa dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah Swt dan Rasul Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan siswanya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun siswanya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal sholeh.¹⁷

Pekerjaan jabatan guru pendidikan agama Islam adalah sangat luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Guru PAI memiliki kedudukan yang terhormat tidak hanya di sekolah namun juga di masyarakat. Kewibawaannya menyebabkan guru

¹⁷Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam, loc. Cit.*

dihormati, karena masyarakat percaya bahwa guru PAI adalah yang mendidik siswanya agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru PAI diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Lebih berat lagi mengemban tanggung jawab moral. Sebab tanggung jawab guru PAI tidak hanya sebatas dinding sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan tidak hanya secara kelompok namun juga secara personal/individual. Hal ini agar guru selalu memperhatikan sikap, tingkah laku serta perbuatan siswanya, tidak hanya di lingkungan sekolah namun di masyarakat juga demikian. Menurut Zakiah Daradjat,¹⁸ tugas guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

a. Tugas pengajaran (guru sebagai pengajar)

Sebagai seorang pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Dengan kata lain, bahwa kemungkinan besar selama proses belajar-mengajar hanya tercapai perkembangan di bagian minat. Sedang efek dan transfernya kepada keseluruhan perkembangan sikap dan kepribadian berlangsung di luar situasi pembelajaran itu sendiri.

b. Tugas bimbingan (guru sebagai pembimbing)

Guru sebagai pembimbing memiliki peran penting dalam pendidikan. Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka,

¹⁸Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 50.

sesungguhnya anak itu mempunyai “dorongan” untuk menghilangkan sifat-sifat demikian dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan.

c. Tugas administrasi

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar-mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah menagajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri.

Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*,¹⁹ yang dijelaskan dalam tabel berikut :

No	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1	Ustadz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i> .
2	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan <i>transfer</i> ilmu pengetahuan, <i>internalisasi</i> , serta <i>impelementasi</i> (amaliah).

¹⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam, loc. Cit.*

3	Murabbiy	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral <i>identifikasi</i> diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan <i>konsultan</i> bagi peserta didik
5	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Tabel 2. Karakteristik Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam

Sedangkan tanggung jawab guru menurut Zakiah Daradjat²⁰ adalah mencerdaskan peserta didik. Karena profesinya sebagai guru berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada peserta didik agar tau mana perbuatan yang asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Menurut Abdul Mujid²¹ terdapat 3 komponen utama dalam kompetensi guru pendidikan agama Islam, yaitu

²⁰Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 56.

²¹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, *loc. Cit.*

a. Kompetensi personal-religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang *pertama* bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai- nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya kejujuran, amanah, keadilan tanggung jawab, musyawarah, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung, atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

b. Kompetensi sosial-religius

Kemampuan dasar *kedua* bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik muslim Islam dalam rangka transinternalisasi sosial dan transaksi sosial antara pendidik dan peserta didik.

c. Kompetensi profesional religius

Kemampuan dasar *ketiga* ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

D. Hakikat Perilaku Keagamaan

1. Pengertian perilaku

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²² Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.²³

Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi keterkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Sedangkan Mahfudz Shalahuddin secara luas mengartikan bahwa:

Perilaku atau tingkah laku adalah “kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari, berolah raga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan, kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya”.²⁴

Perilaku itu dapat bermacam-macam bentuk misalnya aktivitas keagamaan, shalat dan lain-lain. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi

²²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal, 755.

²³*Ibid.*, h, 11.

²⁴Shalahuddin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), h.

ketika melakukan perilaku ritual (beribadah). Tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas itu tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.²⁵

Dari berbagai penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah segala aktivitas individu atau kelompok yang berorientasi atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran sesuai dengan agamanya masing-masing, misalnya seperti shalat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an, dan semata-mata hanya karena mengharap ridha Allah SWT.

Di dalam kehidupan sehari-hari perilaku manusia itu teraplikasikan secara tidak langsung banyak melalui aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan manusia itu sendiri baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta (Allah), makhluk dengan sesama makhluk, maupun makhluk dengan lingkungannya itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.

Contoh Perilaku manusia yang berhubungan dengan pencipta (Allah):

- a. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman perintah dan kehidupan;
- b. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya;
- c. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah;
- d. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah;
- e. Menerima dengan ikhlas semua karamah dan kadar Ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi);
- f. Memohon ampun hanya kepada Allah;
- g. Tertaubat hanya kepada Allah;
- h. Tawakkal kepada Allah.²⁶

²⁵*Ibid.* h, 293.

²⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h, 356-357.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa selayaknya manusia tidak melupakan tugasnya sebagai seorang hamba yaitu menjalankan segala perintah dan menjauhi laranga Allah karena segala perbuatan manusia dapat berhubungan dengan Allah SWT.

Contoh perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia diantaranya yaitu:

- a. Berbuat baik kepada kedua orang tua, guru, teman, dan orang lain;
- b. Menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia;
- c. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga;
- d. Saling menghormati kepada sesama;
- e. Memelihara hubungan silaturrahim yang baik kepada semua orang;
- f. Saling membantu dan tolong menolong terhadap orang yang membutuhkan;
- g. Saling menjaga perasaan orang lain dan menjalin hubungan yang baik terhadap orang lain.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kita harus menjaga hubungan baik terhadap orang lain terutama kepada kedua orang tua, keluarga, guru, dan masyarakat.

Sedangkan contoh perilaku manusia dengan lingkungannya yaitu :

- a. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup;
- b. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya;
- c. Sayang pada sesama makhluk.²⁸

Agama adalah sumber akhlak yang yang tidak mengatur setiap perbuatan manusia. Jadi akhlak menjadi salah satu ajaran yang amat penting dalam agama apapun, rasanya semua agama sepakat dan mempunyai pandangan yang

²⁷*Ibid*, h. 358.

²⁸*Ibid*, h. 359.

sama, yakni semua agama memerintahkan pemeluknya berbuat baik dan melarang berbuat jahat.²⁹

Perilaku keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja, akan tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya, seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa perilaku tidak hanya dengan Allah saja, akan tetapi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar yaitu melalui aktivitas-aktivitas kebaikan kepada orang lain dan menjaga lingkungan disekitar.

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman meliputi berbagai macam sisi dan dimensi.

2. Macam-macam Perilaku

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi didalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatar belakangnya.

²⁹*Ibid.*, h, 224.

Kemudian dari sistem ini muncullah pembahasan mengenai macam-macam perilaku seperti pendapat yang dikemukakan oleh Said Howa, perilaku menurutnya dikelompokkan dalam *dua* bentuk yakni:

- a. Perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.
- b. Perilaku non Islami ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non islami ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi dinafasi selalu dengan nafsu.³⁰

Contoh perilaku Islami di sekolah diantaranya berbuat baik kepada teman, menghormati guru, tidak berbicara kotor, tidak mengganggu teman, mematuhi peraturan sekolah, dll. Sedangkan contoh perilaku non Islami diantaranya selalu mengganggu teman, berbicara tidak sopan, membolos saat jam pelajaran, dll. yang itu semua dipengaruhi oleh nafsu seseorang, tetapi pada umumnya setiap guru mengharapkan semua anak didiknya bisa berperilaku Islami. Maka dari itu berbagai upaya dari guru dilakukan semata-mata untuk meningkatkan dan membentuk perilaku Islami siswa.

Pendapat ini senada dengan pendapat Jamaluddin Kafi yang juga mengelompokkan perilaku menjadi *dua* macam yaitu perilaku jasmaniyah dan perilaku rohaniyah, perilaku jasmaniyah yaitu perilaku terbuka (obyektif) kemudian perilaku rohaniyah yaitu perilaku tertutup (subyektif)³¹

Pembagian ini bisa terjadi karena manusia adalah makhluk Allah yang mulia yang terdiri dari dua unsur yaitu jasmaniyah dan jiwa atau rohani. Contoh perilaku jasmaniyah yaitu meliputi praktik, sedangkan perilaku rohaniyah

³⁰Said Howa, *Perilaku Islam*. dalam <http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/> diakses 9 april 2016..

³¹Jamaluddin Kafi, *Psychologi Dakwah*, (Jakarta: Depag, 1993), h, 49. dalam <http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/> diakses 9 april 2016.

meliputi keyakinan dan pengalaman. Contoh perilaku rohaniyah yaitu terkait dengan aqidah yang meliputi:

- a. Meyakini Allah sebagai (Khaliq) yang kepada-Nya semua manusia harus beribadah.
- b. Meyakini bahwa Allah Maha Melihat terhadap semua perbuatan manusia.
- c. Meyakini bahwa Allah melalui Malaikat Jibri telah menurunkan agama kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman hidup bagi umat manusia di dunia.
- d. Meyakini bahwa Allah mengasihi orang-orang yang taat dan patuh kepada-Nya dan membenci orang-orang yang mendurhakai-Nya.
- e. Meyakini alam akhirat sebagai tempat balasan atau pengadilan agung bagi setiap orang dalam mempertanggung jawabkan amalnya di dunia.³²

Sedangkan perilaku jasmaniyah termasuk bidang ibadah dan akhlak yang meliputi :

- a. Mengamalkan ibadah ritual (mahdlah) seperti shalat, shaum, adab berdo'a.
- b. Membaca Al-Quran dan belajar memahami isinya.
- c. Bersikap hormat kepada kedua orang tua
- d. Menjalin silaturahmi dengan saudara dan orang lain.
- e. Mengendalikan diri (hawa nafsu) dari perbuatan yang diharamkan Allah seperti berzina, meminum-minuman keras atau narkoba, berjudi, mencuri dan membunuh atau tawuran.
- f. Bersyukur pada saat mendapat nikmat atau anugrah dari Allah (minimal dengan membaca hamdalah).
- g. Bersabar pada saat mendapat musibah (dengan membaca Inna lillaahi wainnailaihi raaji'uun), sehingga terhindar dari suasana stress atau kekecewaan yang mendalam karena tidak tercapai apa yang diinginkannya.
- h. Berperilaku jujur dan amanah (dapat dipercaya), dan tanggung jawab.
- i. Memiliki ghirah (etos) belajar yang tinggi.
- j. Memelihara kebersihan dan kesehatan diri dari lingkungannya.
- k. Bersikap optimis dalam menghadapi masa depan, dengan selalu berikhtiar dan berdo'a kepada Allah.³³

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat di simpulkan sebagai manusia yang beriman kepada Allah harus memiliki kemauan yang kuat dalam

³²Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h, 55.

³³*Ibid*, 55.

menjalankan perintah Allah dan bersabar ketika di timpa musibah dan memiliki semangat untuk meraih cita-cita.

Menurut Bimo Walgito dalam bukunya Pengantar Psikologi Umum menjelaskan bahwa perilaku pada manusia dapat dibedakan antara perilaku yang refleksif dan perilaku yang non refleksif.³⁴

- a. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Reaksi atau perilaku refleksif ini merupakan perilaku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Dalam perilaku yang refleksif respons langsung timbul begitu menerima stimulus. Dengan kata lain begitu stimulus diterima oleh *respector*, begitu langsung respons timbul melalui *afektor*, tanpa melalui pusat kesadaran atau otak. Misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar, gerak lutut ketika kena sentuhan palu, menarik jari bila jari kena api dan sebagainya.
- b. Perilaku non refleksif merupakan perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh *respector* kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalui *afektor*. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis.

³⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi, 2004), h, 12,

Pada perilaku manusia, perilaku psikologis inilah yang dominan, merupakan perilaku yang banyak pada diri manusia, disamping adanya perilaku yang refleksif. Perilaku refleksif pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksif merupakan perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk. Hal tersebut akan lain apabila dilihat perilaku yang non-refleksif. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, dapat dikendalikan. Karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu, sebagai hasil proses belajar.³⁵

Perilaku non-refleksif merupakan perilaku yang dibentuk dan dapat dikendalikan, maka dari itu perilaku ini membutuhkan proses yang salah satunya proses melalui belajar mengajar. Contoh perilaku non-refleksif ini salah satunya menyuruh anak untuk melakukan sholat, seorang guru harus memberikan pengertian dan pemahaman tentang sholat terlebih dulu, baru anak-anak melakukan sholat, seorang guru menyuruh anak didinya untuk berbuat baik kepada teman, maka seorang guru juga harus memberikan pemahaman dan manfaat berbuat baik tersebut agar anak paham dan mengikuti apa yang dikatakan guru. Tanpa adanya pengertian dan pemahaman, terlebih dulu biasanya anak akan menyepelkan dan tidak akan mengerti akan hal tersebut.

Dari berbagai macam perilaku yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan, dapat disimpulkan bahwasannya perilaku seseorang itu muncul dari dalam diri seorang (rohaniahnya), kemudian akan direalisasikan dalam bentuk tindakan (jasmaniahnya). Dari berbagai macam perilaku tersebut ada yang bersifat Islami maupun non islami baik secara langsung maupun tidak langsung.

³⁵*Ibid.*, h, 13.

C. Kajian Relevan

Berdasarkan penelusuran peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang peneliti susun yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi karya Rizky Setiawati, yang berjudul *Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Non Muslim (Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)*, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.³⁶ Penelitian ini memiliki kesamaan pada kajian religiusitas siswa muslim yang sekolah di sekolah pluralisme (non muslim). Akan tetapi memiliki perbedaan yaitu pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa, bukan mengukur tingkat religiusitas siswa secara mendetail.
2. Skripsi karya Uswatun Hasanah, yang berjudul *Peran GPAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung*, IAIN Tulungagung.³⁷ Skripsi ini sama-sama membahas tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswanya. Perbedaan penelitian karya Uswatun dengan peneliti adalah pada perbedaan objeknya juga mengenai fokus penelitiannya. Karya Uswatun ini kajiannya hanya dalam mewujudkan budaya religiusitas sekolah, sedangkan penelitian peneliti kajiannya dalam pembentukan perilaku keagamaan siswanya.

³⁶Rizky Setiawati, *Dinamika Religiusitas Muslim di Sekolah Non Muslim (Studi Kasus 3 Siswa Muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, pdf. 2014.

³⁷Uswatun Hasanah, *Peran GPAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di UPTD SMKN 02 Boyolangu Tulungagung*, Skripsi, IAIN Tulungagung, pdf. 2014.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa adanya perlakuan terhadap objek yang diteliti.¹ Deskriptif digunakan agar mampu memahami dan memberikan gambaran yang terkait dengan isi penelitian tersebut.²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Kendari Kecamatan Kadia Kabupaten/Kota Kendari, pada bulan Oktober-Desember 2016.

C. Teknik Penentuan Informan

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang non kualitatif.³ Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.⁴

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah

¹Roni Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Thesis* (Jakarta: PPM, 2005), h. 105.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2007). h. 4.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012). h. 223.

⁴*Ibid.* h. 298